

ANALISIS PERKEMBANGAN KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH* KARYA TERE LIYE

Dessy Isnaini Saimah, Sesilia Seli, Agus Wartiningsih.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email: Dessyisnainisaimah@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan karakter tokoh dan mendeskripsikan implementasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan penelitian berupa penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan psikologi behavioristik. Sumber datanya yang digunakan adalah novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Hasil penelitian tokoh Melati yaitu tidak peduli, tindakan kekerasan, tidak sopan, mengamuk, kecewa, penerimaan, tidak mengamuk, penerimaan, motivasi diri, bahagia, ketekunan, kemandirian, dan perhatian. Tokoh Bunda yaitu kewajiban dalam berhubungan, perhatian, tidak dapat memotivasi diri, menepati janji, kepedulian, perhatian, dan bersyukur. Tokoh Karang yaitu tidak peduli, tidak dapat memotivasi diri, tidak bertanggung jawab pada diri sendiri, tidak memiliki tujuan-tujuan yang ingin diraih, bertanggung jawab, keras, kepedulian, kasar, perhatian, integritas, memiliki pandangan positif ke depan, bersyukur, dan memotivasi diri. Tokoh Tuan HK yaitu perhatian, bijaksana, tidak dapat menerima orang lain, pemarah, tidak peduli, kasar, penerimaan, tidak marah, dan penghormatan.

Kata kunci : perkembangan, karakter, tokoh.

Abstract: This research was for describing the development of actors' characters and the research's implementation in learning Bahasa Indonesia in the school. The research method used was descriptive method with a research of qualitative research. The approach used was behavioural psychology approach. The data resources used was a novel entitled *Moga Bunda Disayang Allah* written by Tere Liye. The results of this research were the character of Melati was selfish, violent, disrespectful, spitfire, disappointed, accepting, calm, could motivate herself, happy, diligent, independent, and considerate. Bunda was compulsory on relationship, considerate, could not motivate herself, keep a promise, caring, accepting, and grateful. Karang was selfish, could not motivate himself, irresponsible on himself, did not have goals to achieve, responsible, strict, caring, rude, considerate, integrity, had a positive view, grateful, and could motivate himself. HK was considerate, wise, could not accept the others, angry, selfish, rude, accepting, calm, and respect.

Keywords: development, character, actor.

Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seseorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “Sejumlah perangai buruk seseorang” Sudewo (dalam Nashir, 2013:10). Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama di seluruh dunia. Karena hal tersebut secara instrinsik baik, punya hak atas hati nurani kita.

Sadewo (2011:15) karakter dibedakan ke dalam karakter pokok dan karakter pilihan. Karakter pokok sebagai karakter yang menjadi landasan bagi karakter pilihan, apapun profesinya. Karakter pokok meliputi karakter dasar, karakter unggul, dan karakter pemimpin. Karakter dasar terdiri tiga sifat yaitu tidak egois, jujur, dan disiplin. Karakter unggul terdiri tujuh sifat baik yaitu ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, dan bersungguh-sungguh. Karakter pemimpin meliputi sembilan sifat yakni adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sedangkan karakter pilihan merupakan perilaku baik yang berkembang melekat dengan profesi pekerjaan yang masing-masing berbeda karakter guru berbeda dengan karakter militer sesuai profesinya.

Karakter dan sikap tokoh berkembang, dengan sendirinya akan mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan. Tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan karakter sejalan dengan alur cerita. Sejalan dengan perkembangan alur yang menampilkan berbagai peristiwa dan konflik yang juga semakin meningkat, karakter tokoh juga mengalami perubahan dan perkembangan untuk menyikapi dan menyesuaikan dengan tuntutan alur. Dengan demikian, perubahan dan perkembangan alur itu tetap berada dalam kaitannya dengan alur dan dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, adanya perubahan dan perkembangan karakter itu tidak terjadi begitu saja tanpa adanya konflik yang memicunya. (Nurgiyantoro, 2005:230).

Perkembangan karakter tokoh dipengaruhi atau bahkan dibentuk oleh latar yang melingkupinya (Nurgiyantoro, 2005:258). Hal itu sekaligus juga berarti bahwa karakter seorang tokoh dapat dipahami lewat dan sekaligus diperjelas oleh kondisi latar yang membesarkannya. Misalnya, seorang anak yang hidup di lingkungan komunitas panti asuhan, maka sejak kecil sudah dihadapkan pada fakta kehidupan yang keras. Maka, karakter sang anak akhirnya berkarakter keras, pekerja keras, dan tidak pantang menyerah.

Tokoh statis tersebut sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus menerus bersifat hitam (tokoh jahat) atau putih (tokoh baik), yang hitam tak pernah berangsur putih dan yang putih pun tidak diungkapkan unsure kehitamannya. Sedangkan yang dimaksud dengan tokoh berkembang/dinamis oleh Nurgiyantoro (2010:188) adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungan, baik

lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusia yang memang saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian akan mengalami perkembangan atau perubahan dari awal, tengah dan akhir cerita sesuai dengan tuntutan koherensi secara keseluruhan.

Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan (Aminudin, 2002:79). Tokoh berkarakter baik lazimnya menjadi tokoh protagonis karena pembaca akan cenderung berpihak pada tokoh-tokoh jenis ini. Tokoh protagonis adalah tokoh pembawa misi kebenaran dan nilai-nilai moral yang bersebrangan dengan tokoh antagonis yang justru pembawa kejahatan atau malapetaka (Nurgiyantoro, 2005:226). Tokoh protagonis ini pulalah yang sering dijadikan hero, pahlawan karena bertugas membawakan nilai-nilai yang menjadi idealisme pembaca. Sebaliknya, tokoh antagonis mering menjadi tokoh yang disikapi secara antipasti oleh pembaca karena sifatnya yang jahat.

Kosasih (2012:67) penokohan adalah “Cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.” Dengan demikian, penokohan atau pelaku yang berperan dalam sebuah cerita dengan menampilkan karakter yang diperannya. Tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, permunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung dan tak langsung (Nurgiyantoro, 2012:177).

Nurgiyantoro (2012:167) berpendapat bahwa walaupun tokoh ceritanya hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Menurut Nurgiyantoro (2005:78) secara garis besar tokoh dapat diungkapkan dua macam cara, yaitu cara langsung dan tidak langsung. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Cara analitik yaitu pengarang menjelaskan atau menceritakan secara langsung dengan diuraikan oleh pengarang. Pengarang secara jelas menunjukkan atau mendeskripsikan watak tokoh.
2. Cara dramatik yaitu mengungkapkan watak tokoh secara tidak langsung lewat alur cerita. Jadi, watak tidak diuraikan dan dideskripsikan secara serta merta begitu saja, melainkan diungkapkan secara terselubung lewat cerita.

Aminuddin (2011:80) untuk memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri lewat hal-hal sebagai berikut.

- a. Tutur pengarang terhadap karakter pelakunya
- b. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan hidup maupun cara berpakaian
- c. Menunjukkan bagaimana pelakunya
- d. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
- e. Memahami bagaimana jalan pikirannya
- f. Melihat tokoh lain berbicara dengannya
- g. Melihat tokoh lain tentangnya
- h. Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya
- i. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Bagaimana kita bisa mengenali karakter dalam sebuah cerita? Ada beberapa jalan yang dapat menuntun kita sampai pada sebuah karakter Sumardjo & Saini, (1997:65) berpendapat sebagai berikut.

- a. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat (penting), karena ia tak bisa berpura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya: Situasi kritis di sini tak perlu mengandung bahaya, tapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.
- b. Melalui ucapan-ucapannya. Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh. Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya, dan sebagainya. Dalam fiksi lama penggambaran fisik kerap kali dipaia untuk memperkuat watak.
- d. Melalui pikiran-pikirannya. Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakkannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya. Dalam kenyataan hidup, penggambaran yang demikian memang mustahil. Tapi inilah konvensi fiksi.
- e. Melalui penerangan langsung. Dalam hal ini, penulis membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak langsung, yang pengungkapan watak lewat perbuatannya,- apa yang diucapkannya, menurut jalan pikirannya, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui karakter seseorang tersebut bisa dilihat melalui apa yang diperbuatnya yaitu tindakan dalam situasi menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga akan terlihat cerminan sikapnya. Dari beberapa teori di atas maka peneliti memilih lima cara mengetahui karakter dari setiap tokoh yang diungkapkan Sumardjo & Saini, karena teori ini dianggap lebih sesuai dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini sehingga teori ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis data.

Karakter-karakter esensial akan kukuh jika didukung enam pilar penting karakter manusia. Mu'in (2011:211) menyatakan enam pilar karakter pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya sebagai berikut.

- a. *Respect* (penghormatan)
- b. *Responsibility* (tanggung jawab)
- c. *Citizenship-Civic Duty* (kesadaran dan sikap berwarga negara)
- d. *Fairness* (keadilan dan kejujuran)
- e. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi)
- f. *Trustworthiness* (kepercayaan)

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012:30). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere dan mendeskripsikan rencana implementasi pembelajaran di sekolah.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Alasan digunakan bentuk kualitatif adalah untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti ucapan, tindakan, perilaku dan yang lain menggambarkan karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dan dikaji dalam bentuk kata-kata dan kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (1991:5) bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi behavioristik. Alasan digunakan pendekatan psikologi behavioristik yaitu menitikberatkan pandangan pada perilaku manusia. Psikologi behavioristik adalah pendekatan yang berfokus pada kondisi manusia dengan melihat kejiwaan manusia yang sangat terbuka sehingga dapat terpengaruh dengan orang lain. Itulah sebabnya tindakan (behavior) seseorang bisa tergantung rangsangan psikologisnya (Endraswara:2008:56). Pendekatan ini beranjak dari asumsi dasar bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentuk dari lingkungan tempatnya berada.

Sumber data dalam penelitian adalah teks tertulis berbentuk novel berjudul *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Novel ini berjumlah 306 halaman yang diterbitkan oleh Diva Press Yogyakarta. Novel ini merupakan cetakan yang ke-17 pada April 2013 dan tebal buku 2 cm. Data penelitian ini berupa karakter tokoh yang berupa kata-kata, kalimat, dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Kutipan-kutipan tersebutlah yang akan dipergunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu karakter tokoh dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumenter. Alasan digunakan teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data yang mempergunakan dokumen sebagai sumber data penelitian baik itu dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data

dilakukan yaitu membaca novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye secara intensif, mengidentifikasi karakter tokoh-tokoh, mencatat data secara keseluruhan, mengklasifikasi atau mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian, dan menguji keabsahan data dengan teknik dokumenter melalui pemeriksaan teman sejawat dan melalui dosen pembimbing.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan terhadap perkembangan karakter tokoh dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Pendeskripsian terhadap masalah penelitian berdasarkan pendekatan psikologi behavioristik B.F. Skinner terhadap data-data yang diperoleh dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Analisis perkembangan karakter tokoh dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye menggunakan enam pilar pendidikan karakter yaitu penghormatan, tanggung jawab, kesadaran berwarganegara, keadilan, kepedulian, dan kepercayaan. Selain itu juga menggunakan unsur-unsur karakter yang berupa sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, dan konsepsi diri. Analisis karakter menggunakan pendapat Sumardjo & Saini, (1997:65) yaitu melalui apa yang diperbuatnya, melalui ucapan-ucapannya, melalui penggambaran fisik tokoh, melalui pikiran-pikirannya, dan melalui penerangan langsung.

Masalah yang dideskripsikan berkaitan dengan perkembangan karakter tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Analisis yang terdapat dalam bab ini berdasarkan dari data-data berupa kutipan yang menggambarkan karakter tokoh-tokoh pada novel tersebut. Adapun nama-nama tokoh yang terdapat dalam novel tersebut yaitu Melati, Karang, Bunda, Tuan HK, Kinasih, Salamah, Dr Ryan, Ibu-ibu Gendut, Tya, dan Mang Jeje. Namun, berdasarkan bentuk analisis menggunakan perkembangan karakter sehingga tokoh yang dikaji hanya Melati, Karang, Bunda, dan Tuan HK karena tokoh tersebut mengalami adanya perubahan dan perkembangan karakter di cerita tersebut. Sedangkan tokoh yang lainnya merupakan tokoh statis atau tokoh yang tidak mengalami perkembangan. Berikut ini pemaparannya secara lengkap.

Perkembangan Karakter Tokoh Melati

Melati merupakan tokoh utama sehingga menjadi tokoh pusat. Alasannya, mengapa tokoh Melati merupakan tokoh utama karena judul novel *Moga Bunda Disayang Allah* merupakan kalimat yang diucapkan Melati untuk Bunda saat keajaiban terjadi pada Melati. Tokoh Melati merupakan tokoh berkembang karena berdasarkan apa yang diperbuat, ucapan, penggambaran fisik tokoh, dan penerangan langsung, tokoh Melati mengalami perkembangan karakter. Berikut ini gambaran tokoh Melati dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Melati merupakan gadis kecil berumur enam tahun. Mukanya lucu menggemaskan, layaknya anak-anak selalu senang mendengar kabar apa saja. Rambut ikal Melati mengombak, bandel tidak mau lurus-lurus juga meski disisir berjam-jam. Pipinya tembem macam donat. Bola matanya hitam-legam seperti biji buah leci dan giginya kecil-kecil bak gigi kelinci. Kalian akan tertipu dengan seringai bandelnya. Kalian akan selalu bilang “iya” demi menatap senyum manisnya. (MBDA, 2013:4)

Adapun karakter yang dimiliki tokoh Melati dari awal cerita hingga akhir cerita yaitu tidak peduli, tindakan kekerasan, tidak sopan, mengamuk, kecewa, penerimaan, mengamuk, tidak mengamuk, penerimaan, mengamuk, memotivasi diri, mengamuk, kecewa, bahagia, ketekunan, kemandirian, perhatian. Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Melati, tokoh ini mengalami perkembangan karakter karena dari awal cerita hingga akhir mengalami perubahan dan perkembangan karakter. Dari hasil analisis terhadap tokoh Melati, tokoh ini lebih dominan memiliki karakter mengamuk. Hal ini dikarenakan Melati belum bisa menerima orang lain dan rasa keingintahuannya belum terpenuhi. Sehingga, Melati melakukan apa saja semauanya. Tokoh Melati memiliki karakter yang sangat tidak peduli dan lebih sering mengamuk.

Segala keterbatasan yang dimiliki Melati seperti buta, tuli, dan bisu mampu mengubah karakternya. Hal ini dibuktikan dari awal cerita tokoh Melati sangat tidak peduli dengan sekitarnya dan apapun itu, namun seiring berjalannya waktu yang dilewati Melati bersama tokoh Karang, Melati mengalami perkembangan di akhir cerita yang luar biasa menjadi anak yang perhatian, padahal sebelumnya sangat tidak peduli dengan siapa pun. Dulu Melati melihat gelap itu, menatap kosong, hitam, dan seperti berdiri sendirian ruangan yang gelap total. Rasa ingin tahu itu dan rindu ingin mengenal-Mu. Energi besar yang tidak kunjung terlepas. Ternyata keajaiban datang kepada Melati.

Perkembangan Karakter Tokoh Bunda

Bunda merupakan tokoh sampingan atau tokoh yang berperan membantu tokoh utama. Tokoh Bunda merupakan tokoh berkembang karena berdasarkan apa yang diperbuat, ucapan, penggambaran fisik tokoh, dan penerangan langsung, tokoh Bunda mengalami perkembangan. Berikut ini gambaran tokoh Bunda dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Tokoh Bunda merupakan tokoh yang sabar terhadap keterbatasan yang dimiliki putri semata wayangnya. Bunda yang tidak pernah berhenti berusaha untuk mencari dokter dan guru terbaik untuk kesembuhan anaknya Melati. Adapun karakter yang dimiliki Bunda dari awal cerita hingga akhir cerita yaitu kewajiban dalam berhubungan, perhatian, tidak dapat memotivasi diri, menepati janji, kepedulian, tidak dapat memotivasi diri, kewajiban dalam berhubungan, perhatian, dan bersyukur.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Bunda, tokoh ini mengalami perkembangan karakter karena dari awal cerita hingga akhir mengalami perubahan karakter. Dari hasil analisis terhadap tokoh Bunda, tokoh ini lebih dominan memiliki karakter tidak dapat memotivasi diri. Hal ini dikarenakan Bunda yang sudah lelah berjuang, berharap, dan juga berdoa kepada Sang pencipta namun tidak juga Melati mengalami kemajuan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut ini. Bunda yang sudah teramat lelah, dan berputus asa bahwa Melati tidak akan pernah bisa makan dengan baik. Namun, keajaiban itu datang kepada Melati, akhirnya Melati mengalami kemajuan salah satu inderanya yaitu gerungan lembut B-u-n-d-a, pada saat itu lah Bunda mengalami perkembangan karakter dari sebelumnya berputus asa atas Melati yang tak kunjung mengalami kemajuan, namun sekarang Bunda sangat bersyukur atas kemajuannya. Berikut ini kutipannya.

Perkembangan Karakter Tokoh Karang

Karang adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Tokoh Karang merupakan tokoh yang lebih sering muncul dalam hidup tokoh utama. Tokoh Karang merupakan tokoh berkembang karena berdasarkan apa yang diperbuat, ucapan, penggambaran fisik tokoh, dan penerangan langsung, tokoh Karang mengalami perkembangan karakter. Berikut ini gambaran tokoh Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Adapun karakter yang dimiliki Karang dari awal cerita hingga akhir cerita yaitu tidak peduli, tidak dapat memotivasi diri, tidak bertanggung jawab pada diri sendiri, tidak peduli, tidak memiliki pandangan positif ke depan, tidak memiliki tujuan-tujuan yang ingin diraih, bertanggung jawab, tidak bertanggung jawab, tidakpeduli bertanggung jawab, keras, kepedulian, kasar, perhatian, integritas, memiliki pandangan positif ke depan, bersyukur, memotivasi diri.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Karang, tokoh ini mengalami perkembangan karakter karena dari awal cerita hingga akhir mengalami perubahan karakter. Dari hasil analisis terhadap karakter Karang yang merupakan seseorang pemuda yang merintis sendirian semua mimpinya. Anak-anak yang mengenalnya sebagai kakak yang baik, kakak yang pandai bercerita, kakak yang pandai membuat permainan seru, kakak yang pandai memetik gitar dan bernyanyi, dan kakak yang selalu membawa sepotong cokelat sebagai hadiah. Hingga kejadian tiga tahun lalu, Karang menjadi saksi meninggalnya 18 anak asuhnya itu hingga membuat Karang tidak peduli dengan hidupnya lagi dan melakukan segala kebiasaan buruk. Karang tumbuh menjadi pemuda yang tidak peduli, kasar, keras, tidak memiliki pandangan positif ke depan, dan tidak bertanggung jawab. Dengan pengaruh lingkungan dan tokoh utama Melati lah yang membuat karakter Karang mengalami perkembangan menjadi peduli, bertanggung jawab, integritas, bersyukur, dan dapat memotivasi diri.

Perkembangan Karakter Tokoh Tuan HK

Tuan HK adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Tokoh Tuan HK merupakan tokoh yang sering muncul dalam hidup tokoh utama. Tokoh Tuan HK merupakan tokoh berkembang karena berdasarkan apa yang diperbuat, ucapan, penggambaran fisik tokoh, dan penerangan langsung, tokoh ini mengalami perkembangan karakter. Adapun karakter yang dimiliki Tuan HK dari awal cerita hingga akhir cerita yaitu perhatian, bijaksana, tidak dapat menerima orang lain, marah, tidak peduli, marah, kasar, penerimaan, tidak marah, dan penghormatan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Tuan HK, tokoh ini mengalami perkembangan karakter karena dari awal cerita hingga akhir adanya mengalami perubahan karakter. Dari hasil analisis terhadap karakter Tuan HK memiliki karakter yang pemaarah ketika hadirnya Karang dalam hidupnya, disebabkan sikapnya yang kasar terhadap putrinya Melati. Namun, karakter Tuan HK mengalami perkembangan karakter ketika kemajuan menghampiri Melati. Tuan HK tidak lagi menjadi pemaarah, melainkan berdamai terhadap Karang dan juga penuh penghormatan terhadap Karang. Berdasarkan pengaruh tokoh Melati yang mengalami kemajuan inderanya, tokoh Tuan HK tidak lagi menjadi pemaarah dan kasar. Apapun yang dilakukan Karang, bahkan ia tidak perduli dan marah lagi

terhadapnya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Tuan HK mengalami perkembangan karakter tidak lagi marah terhadap Karang dan juga sudah menerima Karang dengan penuh penghormatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada bagian pendahuluan telah peneliti ungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menemukan perkembangan karakter tokoh yang terkandung dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, sekaligus untuk dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Maka, berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakter tokoh yang terkandung dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye adalah Perkembangan karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye menunjukkan bahwa terdapat sembilan tokoh, yaitu Melati, Bunda, Karang, Tuan HK, Salamah, Kinasih, Ibu-ibu Gendut, Mang Jeje, Tya, dan dr. Riyan. Namun, hanya empat tokoh saja yang mengalami perkembangan karakter yaitu Melati, Bunda, Karang, dan Tuan HK. Masing-masing dari ke empat tokoh tersebut pernah mengalami kemerosotan karakter, namun berdasarkan pengaruh lingkungan dan tokoh yang berperan sehingga mengalami perkembangan karakter. Adapun tokoh Melati yang tidak peduli, suka mengamuk, tidak sopan, mengalami perkembangan menjadi dapat memotivasi diri, mandiri, tekun, dan perhatian. Tokoh Bunda yang tidak dapat memotivasi diri, akhirnya mengalami perkembangan menjadi perhatian dan bersyukur. Tokoh Karang yang tidak peduli, tidak bertanggung jawab, kasar, dan keras, akhirnya mengalami perkembangan menjadi perhatian, integritas, bersyukur dan memotivasi diri. Tuan HK yang tidak bisa menerima orang lain dan pemaarah, akhirnya mengalami perkembangan menjadi tidak pemaarah dan mudah menerima orang lain.

Perkembangan karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dapat diimplementasi dalam pembelajaran pada kelas VIII SMP semester genap. Kutipan novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam standar kompetensi memahami unsur instrinsik novel remaja (asli/terjemahan) yang dibacakan dan kompetensi dasar mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan dengan indikator mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel dan mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan tersebut, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran, yakni Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya sehingga dapat melengkapi penelitian terhadap perkembangan karakter tokoh. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil manfaat dari hasil analisis perkembangan karakter tokoh yang terdapat dalam penelitian ini, guru dapat menggunakan novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye sebagai bahan ajar karena novel ini banyak memberikan manfaat bagi siswa mengenai perkembangan karakter tokoh yang terdapat dalam novel ini, dan

peneliti lain dapat meneliti novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Ter . . . dapat menggunakan skripsi ini sebagai rujukan. Penelitian ini dapat dilan,..... dengan meneliti gaya bahasa, nilai-nilai kemanusiaan, citra laki-laki, dan lain sebagainya. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amin, Maswardi Muhammad. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta. Baduose Media Jakarta.
- Amin, Maswardi Muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta. Ar- ruzz Media.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kesuma, Dharma dan dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*: Jakarta. Grasindo.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Angkasa
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Karya Sastra, Seni, dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Pradopo, Racmad Djoko. dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.